

KECERDASAN RUANG MARJINAL DAN POTENSI RUANG PUBLIK

Ivan K. Nasution⁽¹⁾, Mediatrich Triani⁽²⁾

⁽¹⁾Centre for Sustainable Asian Cities, School of Design and Environment, National University of Singapore.

⁽²⁾Independent Researcher, Designer at CSYA Architect, Singapore.

Abstrak

Sekitar 25% populasi Jakarta adalah warga kampung kota (*Urban Poor Consortium*), dengan tambahan 5% di bantaran sungai. Jumlah yang signifikan dan seringkali menjadi objek eksploitasi dan justifikasi perencanaan kota. Kepadatan. Sementara peranannya sebagai aktor kota dilupakan. Termarginalkan. Menunggu tergusur *Master Plan* kota, yang direncanakan entah untuk siapa. Di tengah keterpinggiran, penduduk kampung melenting mencari sebuah kesetimbangan. Resiliensi. Memanfaatkan ruang yang ada untuk bertahan hidup, sebuah kecerdasan ruang marginal. Menjadikan ruang berwajah majemuk, yang berubah setiap saat, kaya akan hubungan sosial, dialog dan negosiasi, yang mengkapitalisasi setiap jengkal ruang tersisa, yang sarat akan ambisi dan motif. Semuanya terkait dan tertumpuk, menjadi modal sosial sebagai solusi keterbatasan ruang. Dengan mengamati Bukit Duri dan Kampung Pulo, yang mewakili dua tipologi dan morfologi permukiman padat penduduk di Jakarta, untuk menggali bibit-bibit potensi spasial dan sosial. Mungkin kita akan menemukan kembali alasan kita untuk berkumpul untuk mendefinisikan kembali makna sebuah ruang publik yang kian menumpul.

Kata-kunci : kampung kota, kecerdasan ruang marginal, modal sosial, resiliensi, ruang publik

Modernitas, sebuah mantra yang membawa kepada sebuah titik jenuh perkembangan kota. Lajur-lajur kendaraan membelah kota, menara-menara memancang acak, dan *cluster* mega-proyek tak terkendali, hingga memfragmentasi kota. Hal ini mengakibatkan krisis pada ruang publik dan hubungan sosial. Sementara itu potensi sisa-sisa kualitas kehidupan sosial terusir dari kota, terperangkap dan terasing di dalam kampung kota yang sesak.

Pendahuluan

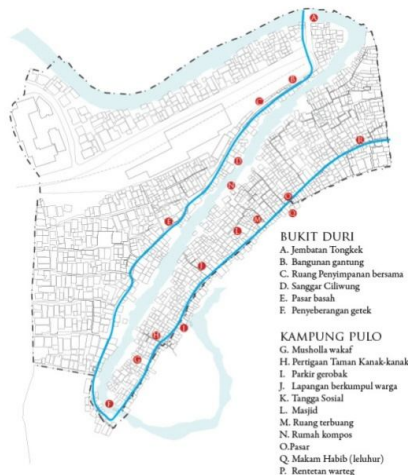
Sekitar 25% populasi Jakarta adalah warga kampung kota (*Urban Poor Consortium*), dengan tambahan 5% di bantaran sungai. Jumlah yang signifikan dan seringkali menjadi objek eksploitasi dan justifikasi perencanaan kota. Kepadatan. Sementara peranannya sebagai aktor kota dilupakan. Termarginalkan. Menunggu tergusur *Master Plan* kota, yang direncanakan entah untuk apa dan siapa.

Di tengah keterpinggiran, penduduk kampung melenting mencari sebuah kesetimbangan. Resiliensi. Memanfaatkan ruang yang ada untuk bertahan hidup, lahirilah kecerdasan ruang marginal. Menjadikan ruang berwajah majemuk, yang merubah wajahnya setiap saat, yang kaya akan hubungan sosial, dialog dan negosiasi. Mengkapitalisasi setiap jengkal ruang tersisa, sehingga tidak ada pembagian yang jelas antara *space of living-production-social-exchange*, membentuk sebuah ruang produktif yang sarat ambisi dan motif. Semuanya saling terkait dan tertumpuk, menjadi sebuah modal sosial yang berusaha menjawab keterbatasan ruang.

Metoda

Pengamatan dilakukan di dua kampung kota: Bukit Duri dan Kampung Pulo, yang memiliki karakternya berbeda. Diskusi dilakukan dengan sebuah institusi, sebuah komunitas, **Ciliwung Merdeka**, yang telah mendampingi 5 RT di Bukit Duri (RT 05 - 08, RW 12) dan 3 RT di

Kampung Pulo (RT 09- 11, RW 03), dimana sedikit banyak telah berpengaruh dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Pemetaan spasial dilakukan dengan menyusuri jalan utama Bukit Duri – Kampung Pulo yang dipisahkan oleh Ciliwung dan dihubungkan dengan sebuah penyebrangan getek.



Gambar 1. Pemetaan spasial Bukit Duri – Kampung Pulo. Memetakan potensi kecerdasan ruang marjinal.

Bukit Duri, adalah permukiman pegawai PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) tahun 60an. Ukuran jalan relatif lebar (4-6 meter). 400 kepala keluarga mendiami lahan seluas 11 hektar dengan hampir 90% memiliki fasilitas MCK pribadi. Ukuran lahan bervariasi, 150 m² untuk di sekitar jalan raya dan kurang dari 75 m² di tepi Sungai Ciliwung. Mata pencaharian penduduk mulai dari staf PJKA, tukang jahit, pedagang, tukang kayu, pengusaha sablon, pembuat sapu, hingga pengusaha ayam potong.

Kampung Pulo, ada sejak kolonialisasi VOC (Verenigde Oostindische Compagnie) sekitar abad ke-18. Struktur utama gang Kampung Pulo pun warisan masa kolonial. Ekspansinya yang terbatas memaksa pemilik tanah, dengan *Verponding*, mewaris petak tanahnya dengan sangat teliti. Hal ini membuat desa menjadi sangat padat, lebar jalan utama 1.5- 2,5 meter. 300 kepala keluarga mendiami 9 hektar lahan dan hanya sekitar 30% memiliki MCK pribadi.

Analisis

Dari pengamatan di lapangan, kami menggali potensi-potensi spasial dan sosial, yang saling terkait, kami mulai mendefinisikan kecerdasan marjinal ini dengan kategori atau kata kunci.

Jalan – Produktivitas



Gambar 2. Perpanjangan ruang privat: parkir sepeda motor, tempat cuci – jemur, gudang dan teras.

Kampung Bukit Duri memiliki jalan yang relatif lebih lebar dibanding kampung Pulo, antara 1.5-6 meter. Dengan lebar jalan yang bervariasi ini, perbedaan karakter penggunaan jalan sebagai area publik kampung cukup terlihat. Di bagian jalan yang relatif besar 3-6meter, sisi jalan yang berbatasan dengan wilayah parkir gerbong kereta api Manggarai dipakai secara spontan sebagai perpanjangan area kepemilikan privat penghuni. Ada yang sekedar menjadikannya untuk ruang mesin cuci – jemur, tempat parkir gerobak, tempat penyimpanan perabot rumah tangga, tempat usaha potong ayam, dan tempat usaha produksi kemoceng. Ada juga yang bahkan membangun gubuk khusus sedalam 1-1.5meter sebagai tempat penyimpanan yang lebih layak.

Sisi jalan lainnya yang berbatasan dengan hunian, ditempati oleh tempat parkir atau garasi kendaraan roda empat, bajaj, dan sepeda motor. Selain itu juga digunakan untuk aktivitas yang lebih kolektif seperti area duduk warga.

Sedangkan di bagian jalan yang lebih kecil, di bawah 3meter, selain untuk area duduk warga, penggunaan jalan masih didominasi fungsi

privat, tetapi tidak permanen, seperti menjadi tempat jemur atau parkir gerobak.

Keterbatasan ruang mendorong sebagian besar penduduk untuk “mengeluarkan” beberapa fungsi ruang dalam huniannya ke jalan, di antaranya fungsi produksi, fungsi penyimpanan dan fungsi servis. Sebuah jalan bisa menjadi tempat diskusi, pertukaran, bahkan kerjasama dalam masyarakat.

Ruang komunal – kolektivitas



Gambar 3. Ruang komunal diangkat melintang.

Tercatat dua bangunan ruang komunal yang berdiri di tengah-tengah permukiman. Bangunan yang pertama terletak di bagian kampung dengan lebar jalan sekitar 5 meter. Sebuah ruang selebar 3 meter diangkat melintang di atas jalan. Akses ke atas diletakkan di bagian teras hunian yang bersebelahan.

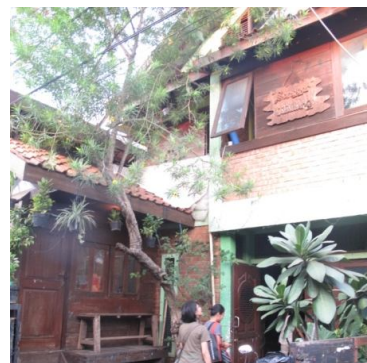
Di sini terlihat ada aksi resiliensi untuk mengkomodifikasi setiap jengkal ruang, bahkan ruang tanpa lahan, dengan mengangkat dan tidak menjejak ke tanah warga untuk mendapat sepetak ruang yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama.

Individu menyusun multitudes dan multitudes membentuk masyarakat. ‘Publik’ tersusun dari ‘privat’ yang berkumpul.

Pasar Malam Ciliwung, sebuah acara besar warga, ada karena kombinasi kedua ruang ini, publik dan privat. Warga menyumbang teras rumahnya dengan membuat kios jajanan atau jualan. Petak-petak ruang privat terkumpul dan terhubung oleh ruang publik di depannya, jalan atau gang, membentuk ruang yang lebih besar.

Seperti yang terjadi di ruang melayang, di sini terlihat usaha para ‘privat’ untuk menyumbang bagi keberadaan ‘publik’ mereka. Secara kolektif mereka menyumbangkan bagian kecil dari ruang huniannya, untuk kepentingan bersama. Dengan segala keterbatasan ruang privat yang mereka punya dan tekanan ruang yang tinggi, mereka tetap mau menyisihkannya. Hasilnya, keterbatasan malah menjadi potensi karena kekuatan modal sosial, yaitu hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Sanggar Ciliwung Merdeka – Komunitas



Gambar 4. Sanggar Ciliwung, sebagai komunitas.

Bangunan ruang komunal kedua adalah sebuah sanggar. Dihidupi oleh warga kampung sendiri, dengan bantuan tim pendamping, sanggar Ciliwung Merdeka yang berdiri di atas kapling seluas 180m² ini diisi dengan berbagai program seperti perpustakaan, area latihan kesenian, ruang pengolahan musik, klinik dokter umum, klinik gigi, dan apotek. Dalam perjalanannya selama lebih dari 10 tahun, sanggar ini telah mampu mendorong produktivitas komunitasnya lewat program pelatihannya seperti, melahirkan usaha rumah tangga (sablon, kertas daur ulang), pagelaran seni, dan karya kerajinan tangan

Jiwa dan manifestasi non-spasial ruang publik. Komunitas terbangun dari kesamaan latar belakang atau tujuan individu menjadi tujuan bersama. Sebuah ‘publik’ terdefinisi, sebuah komunitas kolektif.

Seperti yang terjadi di sanggar Ciliwung Merdeka, dengan keterlibatan intensif

masyarakat merumuskan sendiri kebutuhan dan tujuan bersama, sebuah ruang komunal menjadi lebih dari sekedar keberadaan fisik, tetapi menjadi motor yang dinamis bagi komunitas itu, salah satu hakekat lahirnya sebuah ruang publik.

Pasar Jalanan – Negosiasi, non-program



Gambar 5. Pasar Jalanan dengan etalase meja mengantung di atas selokan.

Gang utama Kampung Pulo selebar 2.5 meter (dengan selokan selebar 0.5 meter di kiri - kanan) mampu dimanfaatkan warga sebagai pasar jalanan. Sepanjang 100 meter Gang dipenuhi oleh berbagai dagangan dari mulai daging, sayur, buah hingga keperluan rumah tangga. Warga memanfaatkan, semua yang ada: teras rumah selebar 0.5 meter dimanfaatkan sebagai etalase dagangan atau parkir gerobak; meja dagangan diletakkan diatas selokan, bertumpu pada jalan dan pinggiran rumah; tangga pendek (tiga anak tangga) menuju warung digunakan sebagai tempat bersosialisasi; gang sekunder digunakan sebagai tempat produksi dan penyimpanan. Program pun bercampur, sebuah makam leluhur bersebelahan dengan kios tukang daging, teras rumah bersebrangan dengan kios parut kelapa, yang hanya berjarak 2.5 meter.

Tidak ada definisi dan batasan yang jelas antara ruang produksi, hunian, ruang bersosialisasi, transaksi ekonomi, jalur distribusi hingga ruang konsumsi, kultural dan religius. Semua

tertumpuk dalam sebuah ruang, sebuah ruang produktif. Hablur, goyang namun kaya.

Salah satu aspek kecerdasan ruang marjinal adalah kemampuan mengubah fungsi sebuah ruang terus-menerus, tidak ada pakem dalam penggunaan ruang. Ruang 12 m², akan menjadi ruang produksi di pagi hari, ruang belajar di sore hari dan ruang tidur di malam hari.

Terlihat jelas sebuah dialog yang konstan dan berkelanjutan, sehingga keputusan akan diambil atas dasar kesepakatan bersama (konsensus) dan kembali dievaluasi ketika permasalahan baru muncul. Ruang publik, yang akan merubah wajahnya setiap saat. Kemajemukan.

Kesimpulan

Dalam tekanan dan keterbatasan, kecerdasan pada ruang-ruang marjinal menyeruak dan menceritakan bagaimana sebuah ruang bersama-sama diciptakan, dimaknai, dan menggerakkan kehidupan masyarakat.

Sebuah kolektivitas yang menuju pembentukan komunitas, ruang-ruang produktif yang sarat dialog dan negosiasi, serta ruang majemuk yang merubah wajahnya setiap saat, selalu hadir tumpang tindih dalam setiap ruang-ruang marjinal ini, menjadi sebuah modal sosial untuk menjawab tantangan keterbatasan ruang.

Dengan menggali nilai-nilai kecerdasan spasial dan kecerdasan sosial dari kampung kota, mungkin kita bisa mempertanyakan lagi kualitas ruang publik kita saat ini, mengevaluasi hakekat ruang publik dan mendefinisikan ulang untuk apa sebenarnya kita membutuhkan ruang publik.

Daftar Pustaka

- Khudori, Darwis (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Pangarsa, GW (2008). *Arsitektur untuk Kemanusiaan: Teropong visual culture atas karya-karya Eko Prawoto*. Surabaya: Wastu Laras Grafika.
- Tunas, D. (2008). *The Spatial Economy in the Urban Informal Settlement*. Netherlands: International Forum on Urbanism.